

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Langkat merupakan salah satu kawasan yang hingga saat ini masih menjadi tempat tinggal bagi suku melayu. Dahulunya Kabupeten Langkat adalah sebuah kawasan yang dikuasai oleh kesultanan Langkat yang didirikan oleh Dewa Syahdan pada tahun tahun 1568 M. dan mencapai masa kejayaannya pada era kekuasaan Sultan Adul Aziz yang merupakan sultan kedelapan dari kesultanan Langkat yang masa pemerintahannya mulai dari tahun 1897 M hingga 1927 M (Sri & Windari, 2017). Salah satu peninggalan dari kejayaan Kesultanan Langkat pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz adalah Masjid Azizi , masjid ini termasuk kedalam salah satu dari masjid tua di Indonesia dan menjadi Ikon dari daerah Kabupaten Langkat, Masjid Azizi didirikan oleh Sultan Abdul Aziz atas perintah dari sang Ayah yaitu Sultan Musa, tepat pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1320 H atau pada tanggal 13 Juni tahun 1902 M. (Cahayatun, 2018). Masjid Azizi sangat kental dengan budaya melayu dalam bangunannya, begitu banyak ornamen-ornamen melayu yang menghiasi langit-langit dan juga dinding-dinding masjid. Jenis ornamen melayu yang digunakan pada masjid terdiri dari 5 jenis utama yaitu, motif kaligrafi, motif alam, motif tumbuhan, motif hewan, dan motif benda sehari-hari, motif ornamen pada Masjid Azizi juga telah mengalami stilasi untuk menyesuaikan dengan bentuk dan fungsi pada masjid, motif ornamen melayu yang digunakan antara lain adalah kaluk pakis, bunga melur, bunga melati, kaligrafi, bintang-bintang, awan larat, pelana kuda kencana, dll. Selain mengambil

kebudayaan melayu sebagai gaya arsitekturnya, Masjid Azizi juga memiliki arsitektur bergaya Cina, Eropa, dan juga Timur Tengah (Rani, dkk, 2023).

Selain masjid Azizi bangunan bersejarah yang ditinggalakan oleh Kesultanan Langkat adalah rumah adat yang dahulunya adalah rumah orang kepercayaan Sultan Langkat yaitu Datok Padang Tualang, rumah tersebut sangat kental dengan budaya melayu dimana arsitektur nya berbentuk rumah panggung dengan dihiasi ornamen Melayu seperti lebah bergantung yang terdapat pada bagian bawah tombak layar, khususnya bagian teras depan, lalu ornamen lainnya adalah pola berbentuk lingkaran dan persegi (Jala-Jala) yang bersusun secara sejajar pada bagian dalam rumah, lalu pagar rumah yang terbentuk dari ornamen terali biola (Cut, Amanah, dkk, 2022). Selain bangunan peninggalan Kesultanan Langkat ornamen-ornamen Melayu juga diterapkan pada kantor pemerintahan DPRD Langkat dimana pada bagian *plafond* yang berbentuk kuba terdapat ornamen bunga pecah lima, lalu pada *lisplang* atap terdapat ornamen lebah bergantung dan juga pucuk rebung, pada bagian pintu terdapat ornamen serbuk layar, dan bagian jendela terdapat ornamen bunga hutan di atasnya, lalu pada lantai terdapat ornamen bintang-bintang, serta pada bagian dinding terdapat ornamen pucuk rebung dan poko kolan (Rahma, 2022).

Peninggalan Kesultanan Melayu Langkat juga tidak hanya berupa bangunan bersejarah namun juga busana adat yaitu kain tenun, semenjak masyarakat melayu mengenal teknik menenun, orang-orang melayu menjadikan tenun sebagai salah satu bagian dari busana adat. Biasanya tenun melayu disebut dengan songket, setiap daerah Melayu mempunyai tenun songket nya masing-masing begitu juga

dengan Langkat. Namun seiring berkembangnya zaman menenun mulai pudar dan sudah tidak banyak lagi pengrajin tenun songket di Kabupaten Langkat. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan hanya terdapat satu lembaga yang masih melestarikan tenun songket Langkat ini yaitu Lembaga Datok Laksamana yang berlokasi di Desa Pekubuan Kecamatan Tanjung Pura. Pada Lembaga ini kain tenun songket di buat dengan mesin tenun berjenis ATBM, lembaga ini dirintis dan di kelola dahulunya oleh Bapak Asfan dan juga Ibu Nafisah dari tahun 1986, Lembaga ini telah banyak menghasilkan tenun songket yang berkualitas. Motif-motif yang digunakan dalam tenun songket Melayu Langkat ini juga beragam jenis nya yaitu lebah begantung, pulut manis, teki-teki, tampuk manggis, bunga melati, kaluk pakis, pucuk rebung, mahkota kesultanan langkat, itik berendam dll. Berdasarkan hasil observasi, Ibu Nafisah mengatakan bahwa produk songket tenun Langkat dijual hingga keluar daerah Langkat seperti kota Medan hingga Jakarta, penjualan dilakukan dengan bantuan Dekranasda, selain itu songket juga dijual kepada wisatawan yang berkunjung langsung ke Lembaga Datok Laksamana. Meski pemasaran kain tenun songket Langkat ini sudah sampai keluar daerah Langkat, namun dalam penjualan yang hanya mengandalkan Dekranasda tidak membuat kain tenun songket Langkat ini menjadi populer, masih minim sekali masyarakat yang mengetahui tentang keberadaan kain songket Langkat. Menurut (Auliya, 2022) kurangnya pemakaian dan pengetahuan masyarakat Langkat dengan kain songket Melayu Langkat harus di perhatikan agar identitas dan kebanggaan dari budaya Melayu Langkat tidak kalah dengan etnik pendatang. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa

beberapa masyarakat Langkat yaitu sebanyak 80% (8 dari 10) orang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui tentang keberadaan songket Melayu Langkat. Selanjut nya 80% (8 dari 10) orang masyarakat Langkat menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui tentang ornamen Melayu Langkat, dan 30% (3 dari 10) orang mengetahui tentang ornamen melayu langkat tetapi tidak seluruhnya.

Dalam industri mode kain tenun jauh kalah populer jika dibandingkan dengan kain batik yang sudah sering di jumpai dalam mode baik *fast fashion* maupun gaun-gaun untuk ke pesta. Penyebab kurang populer nya kain tenun di kalangan masyarakat di sebabkan oleh harga nya yang relatif lebih mahal jika di bandingkan dengan kain batik, selain itu dalam proses pembuatan nya kain tenun memerlukan waktu yang lebih lama bahkan hingga berbulan-bulan, baik karna kerumitan motif, teknik, hingga pewarnaan. Seiring berkembangnya zaman kain tenun semakin jarang di temukan karna minim nya penerus dari generasi muda, yang menyebabkan beberapa kain tenun menjadi langka hingga punah, motif yang di anggap membosankan meski kain tenun mempunyai banyak jenis motif namun karna minim nya pengetahuan masyarakat tentang motif menyebabkan hanya motif dari jenis kain tertentu yang menjadi populer (Grace, dkk, 2022) Penelitian ini ingin mengangkat kembali tenun songket Melayu

Langkat yang sudah mulai pudar dan dilupakan oleh masyarakat terutama Masyarakat Langkat, sebagai salah satu bentuk pelestarian kebudayaan Melayu Langkat melauai industri ekonomi kreatif, sangat disayangkan apabila songket yang menjadi kebanggaan Melayu Langkat punah. Kementerian Parawisata dan Ekonomi Kreatif juga telah berkomitmen untuk mendukung pelestarian dan juga

promosi budaya Indonesia di kancah internasional hal ini sejalan dengan penelitian yang ingin melestarikan dan mempromosikan kembali warisan budaya yang telah hampir punah di masyarakat. Dalam acara pagelaran busana pada juni 2024 di San Polo, Itali Mentri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menegaskan acara seperti pagelaran busana bertujuan untuk memperkuat identitas bangsa dengan memperkenalkan wastara Nusantara termasuk batik, tenun, dan songket agar semakin dikenal dan mendunia, selain itu dengan ada nya pagelaran busana yang memperkenalkan Wastra Nusantara dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) ekonomi kreatif dan meningkatkan antusiasme terhadap Wastra Nusantara (Deri, 2024) . Dalam upaya meningkatkan industri dan ekonomi kreatif di subsektor fashion para pelaku industri kreatif ikut andil dalam mengembangkan modest fashion di Indonesia dengan memadukan kain nusantara dengan produk-produk fashion seperti jilbab, atasan dan bahan serta gaun (Kemenkraf, 2021).

Pada penelitian ini motif pada songket Melayu langkat akan rancang ulang agar songket Melayu Langkat lebih mempunyai banyak variasi desain serta dapat dikenal kembali oleh masyarakat. Menurut Prof. Lilawati, kain tenun yang memiliki motif-motif kuno perlu untuk di rancang kembali secara serius, untuk meningkatkan nilai ekonomi dari para pengrajin serta untuk menarik para konsumen muda (Maria, 2021).

Ornamen pada Masjid Azizi dipilih sebagai acuan dalam meng-*explore* bentuk motif baru yang akan diterapkan pada kain tenun songket Melayu Langkat. Penelitian ini akan mengambil motif ornamen kaluk pakis, tampuk manggis, dan

juga bunga cengkeh yang ada pada Masjid Azizi, motif ini diambil dan dirancang dikarenakan kurangnya penggunaan motif tersebut sebagai motif kain tenun songket Melayu Langkat. Berdasarkan hasil observasi di Lembaga Datok Laksamana Ibu Nafisah sebagai pemilik Lembaga menyatakan bahwa, motif yang paling sering digunakan dan sering dibuat dalam pesanan adalah motif lebah begantung. Perancangan motif juga dilakukan karena sudah beberapa tahun belakangan motif kain songket Melayu Langkat tidak mempunyai perkembangan motif hal ini disebabkan oleh Bapak Asfan sebagai perancang motif songket sudah meninggal sehingga bentuk motif yang diterapkan pada songket Melayu Langkat tetap sama.

Berdasarkan masalah diatas maka penelitian ini menarik kesimpulan untuk melakukan penelitian dengan judul **Perancangan Motif Tenun Songket Melayu Langkat Menggunakan Ornamen Pada Masjid Azizi**

1.2. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pengetahuan warga Langkat mengenai kain songket Melayu Langkat
2. Kurangnya pemakaian songket Melayu Langkat pada acara Melayu Langkat seperti pernikahan meski masih banyak keturunan asli dari suku Melayu Langkat
3. Sudah tidak banyak pengrajin songket Melayu Langkat di Kabupaten Langkat
4. Motif pada kain songket Melayu Langkat sudah lama tidak dirancang ulang dan tidak mempunyai perubahan beberapa tahun belakangan
5. Selain motif Lebah Begantung, motif songket lain masih jarang digunakan

dan dipesan.

6. Menjadikan ornamen Masjid Azizi sebagai motif songket Melayu Langkat

1.3. Pembatasan Masalah

1. Menerapkan ornamen Masjid Azizi sebagai motif songket Melayu Langkat.
2. Ornamen Masjid Azizi yang digunakan hanya sebatas Kaluk Pakis, Tampuk Manggis, dan juga Bunga Cengkeh.
3. Motif yang berangkat dari ornamen masjid Azizi di terapkan dalam bentuk kain tenun songket Melayu Langkat.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang didapat adalah;

1. Bagaimana perancangan Motif ornamen Masjid Azizi berupa Kaluk Pakis, Tampuk Manggis dan Bunga Cengkeh pada kain songket Melayu Langkat ?
2. Bagaimana kelayakan dari produk kain songket yang telah di rancang ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. untuk mengetahui perancangan motif ornamen Kaluk Pakis, Tampuk Manggis dan juga Bunga Cengkeh pada kain Tenun Songket Melayu Langkat
2. Untuk melihat kelayakan dari produk kain songket yang telah di rancang.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermfaat sebagai pembelajaran yang lebih mendalam bagi masyarakat bagaimana pentingnya dalam melestarikan budaya yang dimiliki Indonesai, dengan ada penelitian ini maka ilmu yang didapat mengani tradisi dan peninggalan budaya melayu semakin banyak sehingga dapat membantu dalam pelestariannya dengan memperkenalkan kepada generasi selanjutnya khusus nya pada masyarakat Melayu Langkat agar tidak punah ditelan zaman dan juga budaya baru.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber ide baru dan juga inovasi untuk motif songket Melayu Langkat yang baru, dengan adanya penelitian ini juga maka dapat membantu lembaga untuk mengenalkan kembali budaya menenun songket Melayu Langkat yang sudah banyak dilupakan dan banyak yang tidak diketahui oleh masyarakat Langkat.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan teoritis dan praktis dalam bidang ilmu pengetahuan terutama mengenai songket Melayu Langkat, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dokumen akademik, referensi lanjutan untuk penelitian selanjutnya.

1.7. Spesifikasi Produk Yang Dirancang

Pada penelitian ini produk yang dirancang adalah kain songket berupa selendang yang memiliki ukuran lebar 50 cm dan panjang 170 cm, serta motif

yang diterapkan pada kain songket adalah hasil perancangan ornamen masjid Azizi yaitu ornamen, Kaluk Pakis, Tampuk Manggis, dan Bunga Cengkeh.

1.8. Pentingnya perancangan

Pentingnya dilakukan perancangan produk terhadap kain tenun songket Melayu Langkat adalah :

1. Menjadikan desain tenun songket lebih bervariasi dan tidak monoton khususnya dalam motif.
2. Sebagai pilihan alternatif kain songket yang beragam
3. Sebagai bentuk pelestarian tenun songket Melayu Langkat agar terus di kenal dalam masyarakat dan tidak hilang ditelan zaman
4. Sebagai pilihan bahan produk yang digunakan dalam fashion

1.9. Asumsi dan Keterbatasan perancangan

Perancangan Kain Songket Melayu Langkat hanya mengembangkan tiga motif ornamen dan aplikasikan hanya pada selendang, karna keterbatasan waktu dan juga biaya dalam penelitian ini sampel yang dibuat hanya satu selendang